

DOI: [10.59330/jmd.v1i1.7](https://doi.org/10.59330/jmd.v1i1.7)

JENIS ARTIKEL | HASIL PENELITIAN

Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry*

Eni Wahyuni* | Indra Dekrijanti | Siswo Adie

AFILIASI:

Program Studi Manajemen, Sekolah
Tinggi Ilmu Ekonomi Nganjuk, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

enywahyuni1997@gmail.com

HISTORI ARTIKEL**Diterima:**

23 Maret 2023

Direvisi:

15 April 2023

Disetujui:

17 Mei 2023

Abstrak:

Latar Belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya manajemen perusahaan dalam menjaga kinerja perusahaan dari perubahan permintaan dan penawaran indeks konsumsi perusahaan yang berubah karena adanya COVID-19.

Tujuan: Mengetahui pengaruh inflasi, kurs Dolar Amerika Serikat dan *Return on equity* (ROE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Metode Penelitian: Penelitian kuantitatif dengan sampel perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Diperoleh data 27 perusahaan dengan metode purposive sampling. Selanjutnya diuji menggunakan regresi linier berganda menggunakan SPSS.

Hasil Penelitian: Terdapat pengaruh inflasi, nilai tukar dolar Amerika Serikat dan return on equity (ROE) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi dan nilai tukar dolar Amerika Serikat berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dan variabel return on equity tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada industri barang konsumsi perusahaan sektor.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini menguji determinan IHSG selama 4 tahun karena adanya COVID-19.

Kata kunci: Inflasi; Kurs; USD; ROE

SITASI: Wahyuni, E., Dekrijanti, I., & Adie, S. (2023). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry*. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 1(1), 9-16.

Pendahuluan

Keberlangsungan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pasar modal, pasar modal adalah salah satu indikator kemajuan negara (Muklis, 2016; Fathmaningrum & Utami, 2022). Namun, pada 2020 dunia dikejutkan dengan adanya kemunculan virus yang menjadikannya sebuah pandemi yaitu Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Tentu saja hal ini mengakibatkan adanya perubahan yang signifikan pada pasar modal di berbagai negara, tak terkecuali Indonesia.

Tabel 1 Kinerja IHSG Selama 2010-2020 di Indonesia

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan(%)	Akumulasi Perolehan (%)
2010	3.703,51	Nilai awal	Nilai awal
2011	3.821,99	3,20%	3,20%
2012	4.316,69	12,94%	16,56%
2013	4.274,18	-0,98%	15,41%
2014	5.226,71	22,29%	41,14%
2015	4.593,01	-12,13%	24,02%
2016	5.296,71	15,32%	43,02%
2017	6.355,65	19,99%	71,61%
2018	6.194,50	-2,54%	67,26%
2019	6.299,54	1,70%	70,10%
2020	5.979,07	-5,09%	61,44%

Pada Tabel 1 disajikan perkembangan atas kinerja pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada pasar modal Indonesia. IHSG itu sendiri merupakan wujud penilaian dalam mengukur kinerja gabungan seluruh saham perusahaan menjadi anggota dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Adanya indeks harga saham dijadikan dasar oleh pihak-pihak terkait dalam memantau info terkini mengenai kondisi harga saham dalam posisi stabil, turun atau naik. Investor harus mengamati perkembangan pergerakan saham gabungan dari seluruh saham dalam BEI.

Pada tahun 2020 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dengan rata-rata harga saham perusahaan sebesar 5.979,07 rupiah, maka seorang investor akan mendapat keuntungan rata-rata setiap tahunnya sebesar 61,44% atau penurunan sebesar 4,91% dari tahun sebelumnya. Karena IHSG mengalami penurunan sebesar -5,09% dari tahun sebelumnya tahun 2019 yang IHSG sebesar 6.299,54 menjadi 5.979,07 di tahun 2020. Pergerakan IHSG selama periode 2010-2020 dapat dilihat kurang stabil dari awal 2010 mengalami kenaikan selama 2 periode dan sempat turun di periode 2013 sebesar -0,98% dan periode 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 22,29%. Pada tahun tahun 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 12,13% tahun sebelumnya.

Perubahan IHSG terjadi karena faktor-faktor permintaan dan penawaran. Menurut Sudirman (2015) menjelaskan, penawaran dan permintaan dipengaruhi berbagai aspek secara faktor rasional maupun faktor yang irasional. Pengaruh secara rasional ini merupakan variabel-variabel dari nilai kinerja perusahaan, tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi domestik maupun dunia, kurs mata uang asing, atau IHSG dari negara lain. Pengaruh secara irasional terjadi adanya isu-isu dalam pasar modal, mengikuti arus mimpi atau permainan harga di pasar modal dan salah satunya COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan para ahli sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan Sunardi dan Ula (2017) menunjukkan bahwa, adanya pengaruh dari inflasi secara positif terhadap variabel IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Ardiansyah dan Paramita (2020) menunjukkan, adanya pengaruh dari ROE terhadap harga saham pada perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur. Penelitian Widyasa dan Worokinasih (2018) menunjukkan, nilai tukar Rupiah berpengaruh terhadap IHSG pada sektor *consumer goods industry*. Penelitian Arifin (2014) menjelaskan Inflasi dan perubahan kurs secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap IHSG. Oleh sebab itu penulis ingin menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh inflasi, kurs Dolar Amerika Serikat dan *return on equity* (ROE) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Penelitian ini memberikan kontribusi literatur khususnya pada IHSG pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdampak COVID-19.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang berdampak pada perekonomian suatu negara maupun perusahaan. Kenaikan tingkat inflasi yang menurunkannya daya beli masyarakat sehingga membuat nilai harga konsumsi juga akan berubah. Perubahan harga konsumsi ini juga akan berdampak pada harga jual suatu perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan. Menurut Sunardi dan Ula (2017) secara parsial menunjukkan variabel inflasi dapat memberikan pengaruh positif

secara signifikan IHSG yang terjadi di BEI. Sedangkan, menurut Wicaksono (2018) tidak terdapat pengaruh antara variabel inflasi terhadap indeks harga saham pada perusahaan sektor consumer goods industry selama periode 2011-2015. Turunnya nilai perusahaan ini akan mempengaruhi pasar untuk membeli saham perusahaan sehingga berdampak juga pada nilai jual saham di pasar. Jumlah nilai jual pasar dari tiap tahunnya inilah yang dinamakan dengan indeks harga saham gabungan.

H₁ : Inflasi berpengaruh terhadap IHSG.

Kurs dolar Amerika Serikat adalah perbandingan nilai atau harga pertukaran antara mata uang Rupiah dengan dolar Amerika Serikat. Adanya kebijakan pemerintah/otoritas Moneter dalam mempertahankan nilai tukar mata uang secara tidak langsung bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi terhadap mata uang asing. Bagi perusahaan menguatnya nilai mata uang asing akan mendorong besarnya aliran modal keluar atau mendorong para importir dan meningkatkan permintaan. Adanya peningkatan permintaan inilah yang akan membuat indeks nilai pasar juga akan meningkat. Menurut Arifin (2014) bahwa perubahan Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, Wicaksono (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah atas dolar berpengaruh terhadap indeks harga saham. Kurs yang signifikan disebabkan karena pada kenyataannya apabila Kurs Dolar mengalami peningkatan artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga para investor takut berinvestasi pada saham. Ketika Kurs Rupiah mengalami penurunan, maka keuntungan dari perusahaan akan turun sehingga tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor tidak sesuai yang mereka harapkan.

H₂ : Kurs dolar Amerika Serikat berpengaruh terhadap IHSG.

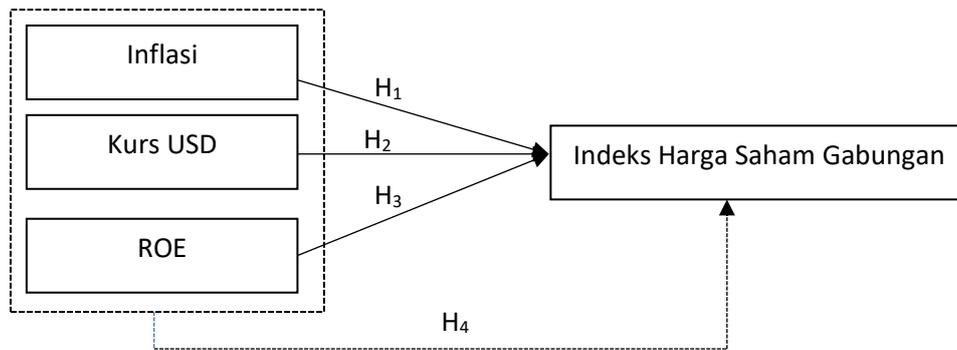
ROE merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak atas modal milik perusahaan. Menurut Ardiansyah dan Paramita (2020) menunjukkan bahwa ROE dapat mempengaruhi perubahan harga saham yang dimiliki perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018. Adanya rasio ROE ini dianggap penting bagi para pemegang saham yang ingin mendapatkan pengembalian modal yang tinggi atas modal yang sudah diinvestasikan. Sehingga semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata para investor dan membuat naiknya harga saham perusahaan.

H₃ : *Return of Equity* (ROE) berpengaruh terhadap IHSG.

IHSG terbentuk dari indeks harga saham dari masing-masing emiten yang digabung menjadi satu kesatuan dan dapat digunakan sebagai parameter untuk melihat perkembangan dari keadaan pasar saham di Indonesia. Semakin stabil nilai nilai harga saham yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan indeks atau nilai yang baik bagi investor. Pergerakan indeks ini yang menjadi penentu para investor dalam menjual, menahan atau membeli suatu saham perusahaan. Faktor-faktor menjadi pemicu perubahan IHSG ada dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kedua faktor tersebut yang akan teliti seberapa besar kedua faktor internal yakni Inflasi, dan kurs dolar atas mata uang Amerika Serikat dan faktor mikro ROE perusahaan dapat mempengaruhi IHSG.

H₄ : Terdapat pengaruh secara simultan inflasi, kurs dolar Amerika Serikat dan *Return of Equity* (ROE) terhadap IHSG.

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, disusun model penelitian sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder. Sampel yang dipilih oleh peneliti adalah perusahaan Consumer goods yang terdaftar di BEI selama 2016-2020. Data diperoleh dengan teknik purposive sampling dengan kriteria kelompok consumer goods dengan data yang diperoleh sebanyak 27 perusahaan. Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu sejumlah uji persyaratan atau pengujian asumsi untuk mengetahui kelayakan data diantaranya: 1) Uji normalitas; 2) Homogenitas; 3) Uji Linearitas; 4) Uji Multikolinieritas; 5) Uji Autokorelasi; dan 6) Heteroskedastisitas. Setelah data dipenuhi melalui uji regresi linier berganda, selanjutnya untuk analisis hipotesis dapat ditentukan dari hasil analisis uji T-test dan uji F-test. Untuk mempermudah perhitungan dan keakuratan hitung, peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25. Selanjutnya untuk tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Sumber
Inflasi	$In = \frac{IKH_n - IKH_{n-1}}{IKH_n} \times 100\%$	Natsir (2014)
Kurs Dolar Amerika Serikat	$\text{Kurs Tengah} = \frac{Kb - Kj}{2}$	Ekananda (2014)
Return of Equity (ROE)	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Fahmi (2016)
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$	Sudirman (2015)

Hasil dan Pembahasan

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas, homogenitas, linearitas dan multikolinieritas. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atas residual memiliki distribusi normal.

Berdasarkan hasil uji analisis statistic di atas, maka dapat diketahui bahwa Unstandardized Residual regresi variabel penelitian inflasi, kurs dolar Amerika Serikat, dan ROE terhadap indeks harga saham gabungan memiliki nilai sig. $0,000 < 0,005$ yang berarti data dalam model regresi tersebut tidak

memenuhi syarat normal, sehingga tidak bisa dilakukan uji regresi linier. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan alternative analisis yaitu statistik non- parametik berupa uji *Sperman's Rho*.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Statistic	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,207	135	0,000	0,852	135	0,000

a. Lilliefors Significance Correction

Selanjutnya untuk uji multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedaktitas menyatakan bahwa data sudah terbebas dari multikolinieritas, autokorelasi, heterokedaktitas, dan bisa dilanjutkan untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Untuk hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Model		B	Sig
(Constant)		-2294,282	0,052
Inflasi	H ₁	209,073	0,000
Kurs	H ₂	0,557	0,000
ROE	H ₃	-0,419	0,612
ANOVA	H ₄		0,000

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, didapatkan bahwa inflasi, kurs, berpengaruh terhadap IHSG pada tahun 2016-2020. Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan inflasi, kurs dolar Amerika Serikat dan ROE signifikan terhadap IHSG pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji statistik data menunjukkan bahwa selama penelitian yang dilakukan periode tahun 2016-2020 pada perusahaan sektor *consumer goods industry* memiliki nilai inflasi yang beragam dengan nilai tertinggi periode tahun 2017 sebesar 3,61% dan terendah tahun 2020 menjadi 1,68%. Peneliti melakukan analisa besarnya pengaruh terhadap nilai indeks harga saham gabungan pada periode yang sama. Hasil uji parsial dilakukan dengan uji nonparametik karena data tidak memenuhi distribusi normalitas.

Hasil statistik uji parsial menunjukkan inflasi memiliki nilai r-hitung adalah $0,500 > r\text{-tabel } 0,1690$ ($N = 135$) dengan tanda positif dan nilai Sig. $0,000 < 0,025$. Sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan variabel inflasi dengan IHSG pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020. Nilai koefisien variabel persamaan regresi menunjukkan nilai nilai positif sebesar 209,073. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap peningkatan nilai inflasi akan membuat nilai indeks harga saham gabungan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saranga (2020) yang juga menunjukkan inflasi memberi pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia dengan nilai $0,02 < 0,05$. Adanya peningkatan inflasi akan terus meningkatkan nilai indeks harga saham secara gabungan. Selain itu adanya tingkat inflasi yang begitu parah juga akan memberikan begitu besar terhadap perekonomian secara kurang baik. Jika Inflasi memiliki nilai semakin rendah akan menunjukkan ekonomi masyarakat semakin baik.

Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji statistik data yang dilakukan pada nilai kurs dolar Amerika Serikat selama periode 2016-2020 selalu memiliki pasang surut setiap akhir penghujung tahun. Pada awal tahun 2016 sebesar

13.436 rupiah, nilai ini menjadi nilai terendah selama periode pengamatan 5 tahun terakhir. Sedangkan dalam kurun waktu tersebut nilai tertinggi selama periode pengamatan di tahun 2018 mencapai 14.481 rupiah. Hasil uji statistik hipotesis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel Kurs dolar Amerika Serikat memiliki nilai r -hitung $0,100 < r$ -tabel $0,1690$ ($N=135$) dengan dan nilai $\text{Sig. } 0,249 > 0,025$ yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan variabel Kurs dolar Amerika Serikat dengan IHSG pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 dengan sifat korelasi sangat rendah.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa kurs dolar Amerika Serikat mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $0,557$ secara positif yang berarti bahwa setiap penambahan atau kenaikan kurs dolar Amerika Serikat sebesar 1 satuan akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar $0,557$ rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin meningkatnya nilai dolar terhadap nilai uang rupiah akan membuat nilai indeks saham menjadi meningkat yang berarti akan meningkatkan para investor untuk melakukan investasi terhadap saham yang dijual.

Penelitian ini sejalan dengan Bai (2014) yang menyatakan bahwa hasil investasi di saham mempunyai hubungan positif terhadap inflasi, inflasi yang meningkat dalam periode tertentu akan menaikkan harga saham. Inflasi secara langsung mempengaruhi tingkat pengembalian pasar modal. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Arifin (2014) yang juga menyatakan bahwa perubahan kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini juga mengidentifikasi bahwa adanya perubahan kurs di negara-negara maju, maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju memiliki pengaruh kuat terhadap perekonomian negara berkembang. Negara-negara maju umumnya bertindak sebagai pemberi pinjaman kepada negara-negara berkembang, sehingga bila kurs antar negara maju berubah maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap kurs negara berkembang sebagai penerima pinjaman. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari Tandelilin (2017) yang menguraikan bahwa, adanya Kurs Rupiah yang menguat akan memberikan sinyal positif bagi investor. Kurs yang signifikan disebabkan karena pada kenyataannya apabila Kurs Dolar mengalami peningkatan artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga para investor takut berinvestasi pada saham. Ketika Kurs Rupiah mengalami penurunan, maka keuntungan dari perusahaan akan turun sehingga tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor tidak sesuai yang mereka harapkan. Berkurangnya para investor melakukan transaksi dalam bentuk saham, akan mengakibatkan harga saham turun. Sebaliknya, apabila Kurs Dolar terhadap Rupiah melemah maka investor akan berinvestasi dalam bentuk saham karena pada saat itu kondisi perekonomian dalam keadaan bagus. Meningkatnya permintaan Dolar berkaitan dengan besarnya kewajiban luar negeri pihak swasta yang jatuh tempo dan juga didorong untuk melakukan hedging pinjaman swasta luar negeri, maraknya spekulasi pasar dalam negeri dan di luar negeri yang dilakukan dengan relatif mudah, berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap prospek dan kemampuan ekonomi Indonesia dalam menghadapi gejolak keuangan. Kecenderungan menguatnya mata uang Dolar terhadap hampir seluruh mata uang dunia, sehingga mendorong investor untuk mengalihkan dana mereka ke mata uang Dolar, mudah termakan isu. Pengaruh ROE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh ROE terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis menunjukkan bahwa variabel ROE memiliki nilai r -hitung $-0,005 < r$ -tabel $0,1690$ ($N=135$) dan nilai $\text{Sig. } 0,951 > 0,025$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan ROE (return on equity) dengan IHSG pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 dengan sifat korelasi sangat rendah.

Pada penelitian yang dilakukan selama lima periode tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa kemampuan ROE PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. periode 2020 dengan penghasilan laba bersih Rp 172.506.562.986,00 dengan besarnya modal sebesar Rp 1.185.851.841.509,00 adalah sebesar 14,547%. Hasil analisis

penelitian yang dilakukan selama periode 2016-2020 memiliki nilai terendah sebesar 0.065 oleh PT Chitose Internasional Tbk. Di tahun 2020 dan nilai ROE tertinggi sebesar 224,458 oleh PT. Merck Tbk. Di tahun 2018.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Paramita (2020) yang menunjukkan bahwa return on equity berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Ramdhani (2019) sejalan dengan hasil yang peneliti peroleh bahwa ROE menunjukkan hubungan searah (positif) sebesar 0,883. Pengaruh positif ini memiliki arti bahwa jika ROE mengalami kenaikan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,883 dan sebaliknya jika ROE turun sebesar 1%, maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,883. Nilai standar error < nilai beta ($0,269 < 0,883$) yang berarti bahwa variabel ROE memiliki persamaan regresi yang sangat baik dalam memprediksi harga saham serta bersifat elastis terhadap perubahan variabel harga saham.

Menurut Syamsuddin (2011), ROE merupakan suatu pengukuran dalam penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Jadi, rasio ROE digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Informasi peningkatan rasio ROE akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham.

Pengaruh Inflasi, Kurs Dolar Amerika Serikat dan ROE terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis data uji simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan inflasi, kurs dolar Amerika Serikat dan ROE signifikan terhadap IHSG pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 dengan nilai $0,000 < 0,025$. Hal ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independent tersebut dapat memberikan pengaruh dan memberikan perubahan terhadap harga dari saham-saham yang dimiliki oleh perusahaan untuk dimiliki investor. Selain harga yang cenderung rendah biasanya investor akan tertarik. Tetapi pertimbangan lain selain faktor tersebut, investor akan mempertimbangkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memajemen keuangan dan kekayaannya.

Hasil uji statistik koefisien determinasi menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan variabel inflasi, kurs dolar Amerika Serikat dan ROE memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan perubahan indeks harga saham gabungan sebesar 28,6% pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020. Sedangkan, sisanya sebesar 71,4% dipengaruhi oleh variabel di luar pengamatan selama periode tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa, adanya faktor ekonomi makro yakni, inflasi dan kurs dolar Amerika Serikat dan faktor ekonomi mikro yang merupakan analisa terhadap aktivitas setiap perusahaan salah satunya yakni, ROE dapat mempengaruhi nilai indeks harga saham baik harga saham perusahaan maupun harga saham gabungan. Menurut Kasmir (2015), profitabilitas yang diukur dengan tingkat ROE menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tergambar setiap per lembar saham. Setiap perubahan harga saham salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal disebut juga faktor fundamental, yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan serta ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, kurs dolar Amerika Serikat dan ROE terhadap IHSG. Penelitian dilakukan pada sampel perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020 sebanyak 27 perusahaan. Hasil yang didapatkan inflasi, kurs,

berpengaruh terhadap IHSG pada tahun 2016-2020. Hasil juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan inflasi, kurs dolar Amerika Serikat dan ROE signifikan terhadap IHSG pada perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2020.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara literatur mengenai determinan indeks harga saham gabungan pada tahun 2016-2020. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu kurangnya sampel dalam penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel dan mempertimbangkan variabel yang dapat memediasi hubungan faktor makro dan mikro ekonomi terhadap harga saham. Penelitian berikutnya diharapkan tidak hanya terpaku pada sektor jasa perbankan namun lebih luas seperti jasa asuransi dan jasa keuangan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ardiyansyah, R., & Paramita, R. S. (2020). Pengaruh Makroekonomi dan Mikroekonomi terhadap Return Saham dengan Intervening Kurs pada Sektor Finance di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 995-1010.
- Arifin, T. M. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, dan Standard & Poor's 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Keuangan*, 1(3).
- Bai, Zhong Qiang. 2014. *Study on the Impact of Inflation on the Stock Market in China*. International Journal of Business and Social Science. Vol. 5 No. 7(1), June 2012
- Fathmaningrum, E. S., & Utami, T. P. (2022). Determinants of Investment Decisions in the Capital Market During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 147-169.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muklis, F. (2016). Perkembangan Dan Tantangan Pasar Modal Indonesia. *Al Masraf (Jurnal Lembaga keuangan dan Perbankan)*, 1(1), 1-12.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahmadhani, S. N. (2019). Pengaruh Marjin Laba Bersih Dan Pengembalian Atas Ekuitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program studi Akuntansi*, 5(2), 170-175.
- Saranga, M. (2020). *Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Sudirman. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Gorontalo: Sultan Amai Press.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). pengaruh BI rate, inflasi dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas*, 1(2), 27-41.
- Syamsudin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksono, A. (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham, Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2011-2015. *Universitas Sanata Dharma*. Diunduh tanggal 14 Maret 2021 melalui: https://repository.usd.ac.id/32838/2/142114033_full.pdf
- Widyasa, V. I., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1, 199-128.